

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari semua bentuk genre *folklor*, yang paling banyak diteliti para ahli *folklor* adalah cerita prosa rakyat. Menurut William R. Bascom, cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1). Mite (*myth*), (2). Legenda (*legend*), (3). Dongeng (*folktale*) (Bascom. 1965: 4).

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2002: 50), mite adalah cerita prosa rakyat, yang di anggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi didunia lain, atau didunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sedangkan legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah didunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya, dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang punya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Indonesia memiliki berbagai macam-macam kebudayaan dan macam-macam kepulauan, salah satunya yaitu pulau Sumatera, pulau Sumatera terbagi atas beberapa bagian, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Sumatera

Barat. Disumatera Barat juga juga terbagi beberapa wilayah, salah satunya Kota Pariaman. Kota Pariaman dikelilingi oleh pantai yang sangat indah, yang terkenal adalah Pantai Gandoriah yang didatangi ribuan pengunjung yang datang dari berbagai daerah, hampir setiap hari Pantai Gandoriah dikunjungi oleh para Wisatawan. Di Kota Pariaman juga ada tradisi tahunannya yaitu Pesta Tabuik.

Di Kota Pariaman ini terdapat beberapa desa, dan salah satunya Desa Cubadak Aia, yang berada di Pariaman bagian Utara. Walaupun letaknya jauh dari kota, tapi Desa Cubadak Aia masuk ke dalam wilayah Kota Pariaman karena Pariaman itu terbilang sangat luas sekali. Cubadak Aia adalah desa yang sangat indah dan sangat sejuk, karena ditumbuhi pepohonan yang sangat hijau dan dikelilingi dengan sawah.

Selain dikenal sebagai sebutan nama Desa Cubadak Aia, desa ini juga dikenal dengan sebutan Desa Pabrik Tembok, karena di desa ini terdapat tanah-tanah yang sangat bagus untuk diolah menjadi tembok. Tembok adalah batu-bata yang digunakan oleh masyarakat untuk sebagai bahan pokok pembuatan bangunan, kolam ikan, tempat duduk, dan lain sebagainya. Warga sekitar kebanyakan membuat batu-bata di rumahnya dan ada juga yang menjadi petani, karena selain tanah yang bagus untuk membuat batu bata, di Desa Cubadak Aia itu juga dikelilingi dengan sawah-sawah yang memiliki tanah yang subur. Mayoritas mata pencarian warga di Desa Cubadak Aia itu adalah petani dan pembuat batu-bata.

Di desa Cubadak Aia terdapat beberapa dusun, atau yang sering dikenal dengan sebutan jorong. Jorong adalah nama-nama daerah yang terdapat didalam desa tersebut, jorong tersebut nama desa kecil yang ada didalam desa, seperti Dusun Kasik Putih, Sirambang ilia, Sirambang mudiak, Ulu Banda, Taji-taji, Pakotan, Sikapak, pukubu, tanjuang saba, olo, pakotan, ini adalah nama dusun yang terdapat di dalam Desa Cubadak Aia.

Selain itu, Didesa Cubadak Aia itu terdapat sungai atau batang aia yang di tepi-tepinya ditumbuhi oleh bambu-bambu yang sangat besar, sangat banyak cerita-cerita misterius yang terdapat di sekitaran pohon bambu yang tumbuh di tepi sungai tersebut, dari mulai anak kecil yang sering dilihat warga menangis dan duduk di bawah pohon bambu dan masuk kedalam serumpun bambu itu lalu menghilang, ada juga yang mengatakan melihat anak kecil botak yang sering main dibawah pohon bambu pada senja menjelang malam, ada yang mendengar suara tangisan yang berasal dari pohon bambu tersebut, ada yang melihat ular berukuran besar tapi memiliki ekor yang buntu masuk kesekumpulan pohon bambu tersebut, dan masih banyak cerita-cerita yang terdapat di bawah pohon bambu yang ada di sungai Desa Cubadak Aia tersebut.

Tidak semua dusun yang dialiri sungai Desa Cubadak Aia, hanya ada beberapa dusun salah satunya dusun Pukubu, didusun Pukubu ini menurut cerita yang sudah berkembang sejak zaman dahulu, kita dilarang mandi di beberapa tempat aliran sungai, karena dipercaya ditempat itu ada ula lapiak, ula lapiak itu adalah ular yang berbentuk tikar. Tikar tersebut bukan tikar yang terbuat dari plastik, melainkan tikar yang terbuat dari pandan, menurut mitos yang ada

didusun tersebut, ular itu datang ketika menjelang siang, sekitar pukul sebelas'an sampai pukul dua'an, karena ular itu lapar dan ingin mencari makan.

Ditandai lagi dengan di beberapa titik tersebut terdapat pohon bambu yang sangat rimbun, dan sungai yang terdapat dibawah pohon bambu itu tidak rata, tapi berlubuk atau agak sedikit dalam dari pada aliran-aliran sungai yang lain. Agar dibuat mitos seperti itu adalah supaya anak-anak tidak mandi ditempat itu, karena ditempat itu ada lubang yang sangat dalam, tidak cocok buat tempat mandi anak-anak, tujuan dibuat cerita itu adalah untuk melarang anak-anak mandi ditempat itu supaya tidak memakan korban, seperti tenggelam.

Cerita yang terdapat di Desa Cubadak Aia dan asal-usul nama-nama daerah merupakan salah satu genre folklore lisan, khususnya legenda setempat (*local legends*). Zuriati 2008 dalam penelitiannya "Asal-Usul Nama Nagari (Wilayah Darek) Minangkabau" menyatakan pada sisi lain, cerita asal-usul juga termasuk dalam salah satu bentuk sastra rakyat, khususnya cerita asal-usul penerangan atau penamaan suatu tempat atau daerah. Jika dibandingkan dengan cerita binatang, cerita jenaka, cerita pelipur lara, dan pantun, cerita asal-usul ini merupakan cerita rakyat yang tertua. Salah satu cerita yang termasuk dalam cerita asal-usul penamaan suatu tempat atau daerah itu adalah asal-usul nama-nama daerah atau tempat di Minangkabau.

Danandjaja (2002: 3) menyatakan bahwa salah satu ciri dari folklore lisan adalah pewarisan dan penyebaran disampaikan dengan lisan. Dengan kata lain disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau yang disertai dengan contoh gerak isyarat dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Alasan pertama, peneliti melakukan penelitian tentang asal-usul nama-nama tempat dan mitos-mitos yang ada di Desa Cubadak Aia ini adalah karena sudah banyak masyarakat yang sudah lupa bahkan tidak tau dengan asal-usul nama-nama tempat dan mitos-mitos yang ada di Desa Cubadak Aia tersebut, tidak hanya yang lupa dari golongan anak-anak, bahkan dari golongan orang dewasa pun sudah tidak tau dengan asal-usul nama-nama tempat dan mitos-mitos tersebut. Kemungkinan karena pengaruh yang datang dari berbagai hal, seperti kemajuan teknologi, yang membuat asal-usul nama-nama tempat dan mitos-mitos ini hampir punah di Desa Cubadak Aia tersebut. Dengan adanya penelitian ini, semoga generasi selanjutnya tau dengan *folklore* apa saja yang terdapat di desa tersebut dan tidak dihilangkan begitu saja.

Alasan kedua, peneliti melakukan penelitian ini karena masyarakat luar kota Pariaman hanya tau bahwa dikota pariaman itu hanya ada pantai. Tidak hanya ada pantai dikota pariaman, di pariaman ini juga ada perbukitan yang tidak diketahui oleh masyarakat luar kota pariaman. Memang kota pariaman ini terkenal karena keindahan pantainya, tetapi disisi lain perbukitan yang ada dikota pariaman ini juga sangat bagus kalau kita melihat pemandangan dari atas bukit tersebut.

Alasan ketiga, peneliti melakukan penelitian ini karena peneliti ingin mempromosikan kepada masyarakat luar tentang semua keindahan yang ada Kota Pariaman ini. Peneliti juga menyampaikan bahwa di Kota Pariaman ini yang terkhusus untuk Desa Cubadak Aia ini adalah

salah satu desa yang ada di Kota Pariaman, karena banyak orang yang tidak mengetahuinya. Memang desa ini berada jauh dari pantai dan hanya dikelilingi oleh perbukitan, tetapi banyak cerita yang terkandung atau terdapat didesa ini. Maka dari itu peneliti ingin meneliti apa saja cerita yang ada didesa ini, selain yang masih dipercaya oleh masyarakat sampai saat ini, dan peneliti juga ingin mengetahui apa saja cerita-cerita yang ada pada zaman dahulu dan tidak dikenal lagi pada saat sekarang.

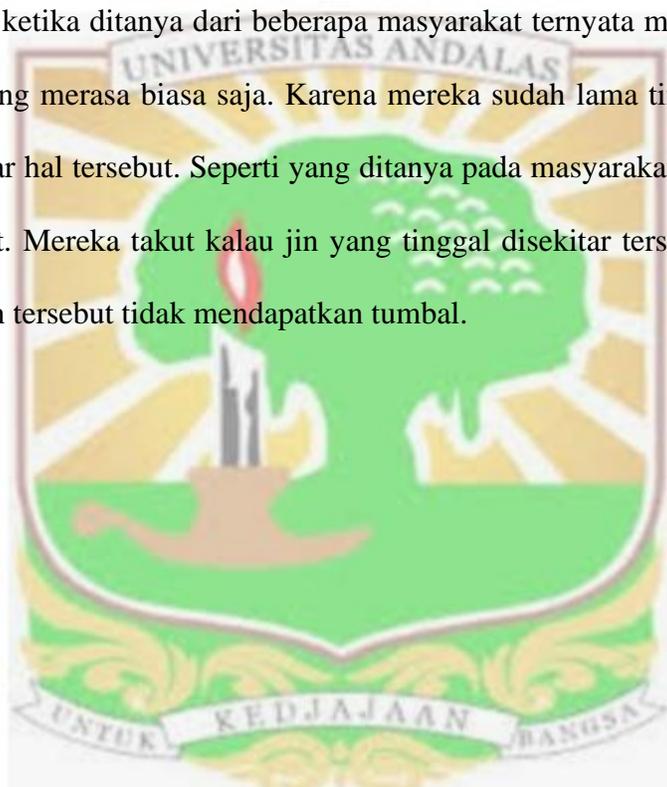
Alasan keempat, peneliti melakukan penelitian ini karena peneliti ingin menggali semua cerita yang ada didesa ini. Walaupun cerita itu tidak tau kebenarannya, tetapi peneliti ingin mengetahui, kenapa cerita itu ada pada saat waktu itu, dan kenapa cerita itu dihilangkan. Karena sebuah cerita dari daerah itu pasti mengandung isi yang bersifat positif, dan kebaikan untuk masyarakat. Apa isi-isi positif yang terkandung dalam cerita tersebut sudah tidak lagi di pakai dalam masyarakat atau karena apa, itu alasan peneliti ingin meneliti didesa ini.

Metode analisis yang digunakan untuk mengungkap nilai-nilai budaya dalam cerita asal-usul nama-nama tempat dan mitos-mitos yang ada di desa tersebut berkaitan dengan makna, pesan yang terkandung, didalamnya, serta fungsi dan pengaruh terhadap masyarakat pendukungnya. Dalam penelitian ini metode analisis isi data-data formalnya diambil dari wawancara dengan masyarakat Desa Cubadak Aia.

Alasan peneliti mengambil judul ini karena ada sampai saat ini kejadian seperti ditikungan berhantu itu masih memakan korban. Masih banyak perantau yang pulang kampung kecelakaan ditikungan atau jalan tersebut. Ada juga didalam cerita rumah berhantu, sampai saat ini rumah tersebut tidak mau yang meninggalnya, dikarenakan masyarakat sudah tau dan cerita tentang rumah tersebut sudah berkembang luas. Maka dari itu tidak ada yang berani tinggal

dirumah tersebut. Rumah itu masih berdiri kokoh dan sudah kelihatan sangat rusuh, itu karena sudah lama tidak dihuni oleh orang. Dari luar rumah itu terlihat biasa aja, tetapi menurut informasi dari tetangga-tetangga yang berada didekat rumah itu. Mereka sering mendengar suara orang tertawa, menangis, bunyi orang mandi, menggoreng, dan berbagai macam pendengaran yang lain.

Dalam berbagai cerita tersebut, rumah masyarakat yang berada didekat cerita yang berkembang tersebut, ketika ditanya dari beberapa masyarakat ternyata mereka sebagian merasa takut dan ada juga yang merasa biasa saja. Karena mereka sudah lama tinggal disekitar itu dan sudah biasa mendengar hal tersebut. Seperti yang ditanya pada masyarakat yang berada disekitar hal-hal mistis tersebut. Mereka takut kalau jin yang tinggal disekitar tersebut mengambil anak-anak mereka, kalau jin tersebut tidak mendapatkan tumbal.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Cerita rakyat apa saja yang ada di Desa Cubadak Aia?
2. Apa fungsi cerita rakyat yang ada di Desa Cubadak Aia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan cerita rakyat yang ada di Desa Cubadak Aia.
2. Menjelaskan fungsi cerita rakyat yang ada di Desa Cubadak Aia.

1.4 Tinjauan Pustaka

Margaretha, Risma. 2017. Dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Klasifikasi Mitos dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lampung*. Menjelaskan tentang mitos yang berasal dari masyarakat Lampung dapat dilihat dari empat mitos. Terdapat nilai-nilai budaya kehidupan masyarakat Lampung yang berkaitan dengan mitos yang menyangkut tiga hal yaitu: (a) dalam mitos selalu ada konstruksi pengetahuan baik meliputi asalpusul, penciptaan maupun larangan-larangan yang yang dimitoskan, (b) mitos dapat menciptakan ketenangan jika ritual atau larangannya dipenuhi, (c) mitos mengajarkan manusia untuk bersinergi dan memelihara lingkungannya dalam bentuk kekuatan alam.

Sumartini, dkk. 2018. Dalam jurnalnya yang berjudul *Sikap Masyarakat Dusun Blorong Terhadap Mitos Dalam Cerita Rakyat Asal Mula Dusun Blorong Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap mitos dalam cerita rakyat, memiliki fungsi sebagai (a) sebagai sumber ilmu alam, (b) sebagai sistem proyeksi, (c) sebagai alat pendidikan, diantaranya kesetiaan, keberanian, keberanian, tidak mementingkan diri sendiri, (d) sebagai alat hiburan.

Amin, Irzal, dkk. 2013. Dalam Jurnalnya yang berjudul *Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci*. Menjelaskan tentang di dalam cerita rakyat penamaan desa di Kerinci merupakan desa

yang berbentuk mite, legenda, dongeng, yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai dari cerita tersebut dapat menuntun masyarakatnya dalam bertingkah laku, yang masih relevan dengan kehidupan.

Ardinol Eka Putra (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Motif dan Klasifikasi Cerita Asal-Usul penamaan Objek Wisata Alam di Kota Padang” dia menemukan 39 cerita yang diklasifikasikan menjadi 13 motif cerita. Ketiga belas motif cerita itu di antaranya berdasarkan topografi, gabungan grafis dan nama tumbuhan, gabungan topografi dan legenda, gabungan topografi dan nama binatang, gabungan topografi dan geografis, gabungan topografi dengan benda, gabungan topografi dengan suku, gabungan geografis dan tindakan masyarakat, gabungan geografis dengan legenda, gabungan geografis dan nama orang, gabungan geografis dan istilah adat.

Adhitya Sapta Putra (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Asal-usul Nama Tempat (Daerah) di Kecamatan Pauh Kota Padang ”Dokumentasi dan Klasifikasi” Ia mendokumentasikan 41 cerita yang diklasifikasikannya kedalam 15 motif cerita yaitu berdasarkan usia daerah, nama tumbuhan, topografi, geografis, nama suku, gabungan geografis, nama binatang, nama benda, gabungan geografis dan legenda, tindakan masyarakat, gabungan nama tumbuhan dan topografis, gabungan nama tumbuhan dan legenda, gabungan geografis dan tindakan masyarakat, gabungan geografis dan nama benda.

Zuriati dan Ivan Adila (2008) juga melakukan penelitian yang berjudul “Asal-usul Nama Nagari (Wilayah Darek) Minangkabau.” Dalam penelitian ini didokumentasikan asal-usul nama nagari diwilayah bagian *darek* saja.

Rahmatul Fauza (2007) dalam skripsinya yang berjudul “motif-motif dan Klasifikasi Asal-usul Nama Tempat (Daerah) di Kecamatan Baso Kabupaten Agam.” Penelitian ini mendeskripsikan cerita asal-usul di Kecamatan Baso Kabupaten Agam atas 10 motif, klasifikasi, terdiri atas: motif tumbuhan, topografi, geografis, legenda dan perilaku masyarakat, mengenang tempat (daeah) asal, gabungan daerah tertua, berdasarkan usia daerah, gabungan nama benda dan tumbuhan dan motif tindakan masyarakat. Dari motif-motif tersebut ada satu motif yang sangat menonjol yaitu motif topografi.

Afdal Zikri (2018) dalam skripsinya yang berjudul “cerita asal-usul nama tempat dikecamatan lembah kumanti kabupaten solok”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang gambaran umum wilayah lembah gumanti kabupaten solok.

1.5 Landasan Teori

Istilah *Folklor* merupakan pengindonesiaan kata bahasa Inggris *folklore*. Ditinjau dari etimologinya, *folklor* berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* yang berarti “rakyat” dan *lore* yang berarti “adat”. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri sosial budaya tertentu sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lain, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, atau dengan kata lain *lore* adalah tradisi turun temurun yang secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat (Danandjaja dalam Prwadi, 2009:1-2).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 395), dijelaskan bahwa *folklor* merupakan adat istiadat dan cerita hikayat yang diwariskan turun temurun, tetapi tidak dibekukan. *Folklor* juga merupakan ilmu adat istiadat tradisional dan cerita-cerita rakyat yang tidak dibekukan. Berdasarkan pengertian di atas, maka *folklor* merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki

oleh masyarakat suatu kelompok , masih bersifat tradisional dan dilaksanakan secara turun temurun.

Dalam buku Metode Penelitian Sastra Lisan, buku karangan Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA: 2001: 17-18. Ada dua teori mengenai asal-usul dongeng, yakni teori monogenesis dan teori pologenesis. Monogenis dimaksudkan bahwa suatu penemuan yang diikuti proses difusi (*diffusion*) atau penyebaran. Dipihak lain, poligenesis yakni berarti penemuan-penemuan itu sendiri (*independent inventoin*) atau sejajar (*parallel invention*) dari motif-motif cerita yang sama ditempat-tempat yang berlainan serta dalam masa yang berlainan maupun bersamaan.

Grimm menyatakan bahwa dongeng yang telah mereka kumpulkan di Jerman sebenarnya adalah mite yang sudah rusak (*broken-down mythe*) yang berasal dari rumpun Indo-Eropa Kuno. Dipihak lain, Max Muller berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa semua nama dewa utama Eropa melambangkan fenomena matahari. Oleh sebab itu teori Muller lebih dikenal dengan nama mitologi matahari atau *philological school*. Menurut teori mitologi matahari mite sesungguhnya adalah kisah pengulangan kejadian pagi dan malam. Menurut Muller dongeng Eropa berasal dari mite karena mengandung perlambangan yang sama, yakni terjadinya pagi dan malam (periksa Bruvand, 1968:84; Danandjaja, 1984:57). Teori mitologi matahari bersifat monogenesis karena para penganutnya menganggap bahwa semua mite di dunia berasal dari India. Pendapat tersebut mengingatkan kita pada *IndianistTheory* yang mengembalikan semua dongeng Eropa ke negara asalnya, India.

Maka didalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fungsionalisme menurut William R. Bascom, seorang guru besar emeritus dalam ilmu folklor di Universitas Kalifornia di Berkeley yang telah almarhum ada empat, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*),

yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Bascom, 1965 3-20) karena peneliti menjelaskan tentang asal usul desa tersebut. Peneliti juga menjelaskan apa sejarah atau asal usul nama jorong atau dusun yang ada didesa ini. Selain itu menjelaskan tentang cerita-cerita atau mitos yang ada didaerah tersebut, apa tujuan dari mitos ini, apakah ada unsur pendidikannya, atau unsur yang lain.

Menurut Bascom (dalam Endraswara, 2009 :128-129), ada empat fungsi folklore dalam hidup manusia, yaitu:

1. Sebagai sistem proyeksi (projective system). Sebagai contoh, kalau di Jawa Barat ada cerita Sangkuriang merupakan proyeksi keinginan laki-laki untuk bersenggama dengan ibu kandungnya. Keinginan yang dinamakan *oidipus complex* tersebut diwujudkan kedalam mimpi, karena masyarakat akan melarangnya. Hal yang sama juga terjadi pada cerita-cerita di Jawa, tentang larangan perkawinan dengan sadara misan. Larangan semacam ini sering dieujudkan kedalam bentuk larangan (ora ilok) dan jga cerita fiktif (Endraswara, 2009 : 128).
2. Sebagai alat pengesahan kebudayaan (validating culture). Di Jawa Timur ada legenda binatang cecak yang mengkhianati Nabi Muhammad SAW, yakni kisah nabi yang di khianati cecak yang berwarna kelabu, sewaktu beliau bersembunyi didalam goa untuk menghindari kejaran musuh-musuhnya. Legenda ini digunakan untuk menghindari masyarakat Jawa Timur tidak membunuh cecak berwarna kelabu pada hari jumat legi. Hal ini jika melanggar akan menyebabkan sial. (Endraswara, 2009 : 128).

3. Sebagai alat pendidikan (pedagogical device). Tidak sedikit dongeng-dongeng Jawa yang merupakan bentuk ajaran pada anak. Begitu pula lagu anak-anak juga sering dimaksud untuk mendidik anak-anak. Dalam lagu rakyat bang-bang tut, menurut samino (1992 : 4) juga merupakan pendidikan agar siapa yang berbuat salah sebaiknya mengaku salah (Endraswara, 2009 : 128).
4. Sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial (as a mean of applying social pressure and exercising social control). Berbagai *gugon tuhon* seperti *aja lungguh bantalmundhak wudunen, aja mangan neng ngarep lawing,* dan sebagainya (Endraswara, 2009 : 128).

Keempat fungsi yang dilakukan oleh Bascom tersebut, pada dasarnya folklore akan berfungsi memantapkan identitas serta memantapkan integritas sosial dan secara simbolis mampu mempengaruhi masyarakat. Kadang folklore justru lebih kuat pengaruhnya jika dibandingkan dengan sastra modern. Folklore akan memiliki pengaruh terhadap pembentukan tata nilai yang berupa sikap dan perilaku. Teori fungsi awalnya dikemukakan oleh Malinowski, seorang antropolog sosial. Menurut Malinowski, dongeng dapat dijadikan sebagai alat pendidikan anak dan kontrol sosial. Dongeng suci dianggap sebagai hal sakral dan benar-benar terjadi (Endraswara, 2009 : 128).

Dari berbagai fungsi tersebut berarti mengarahkan bahwa folklore memang penting bagi kehidupan. Karya sastra yang sama mungkin akan memiliki fungsi yang berbeda di wilayah lain. Fungsi tersebut kadang-kadang berkaitan untuk meningkatkan gengsi, kelas dan elitis seseorang. Penguasaan atas folklore tertentu bagi sebagian anggota kolektif dipandang istimewa. Fungsi sebuah folklore kadang-kadang juga tergantung ekspresi pencipta dan tutuan lingkungan (Endraswara, 2009 : 128).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan mengacu kepada dasar penelitian *folklore* sebagaimana dinyatakan oleh Suwardi Endraswara. Dengan menggunakan metode penelitian *folklore* yang diungkapkan oleh Endraswara. Cerita asal-usul nama tempat mempunyai bentuk dan tanda-tanda tersendiri dan setiap tanda tentunya akan mewakili sifat yang ditandainya, penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan dari sebuah penelitian *folklore*.

a. Data penelitian

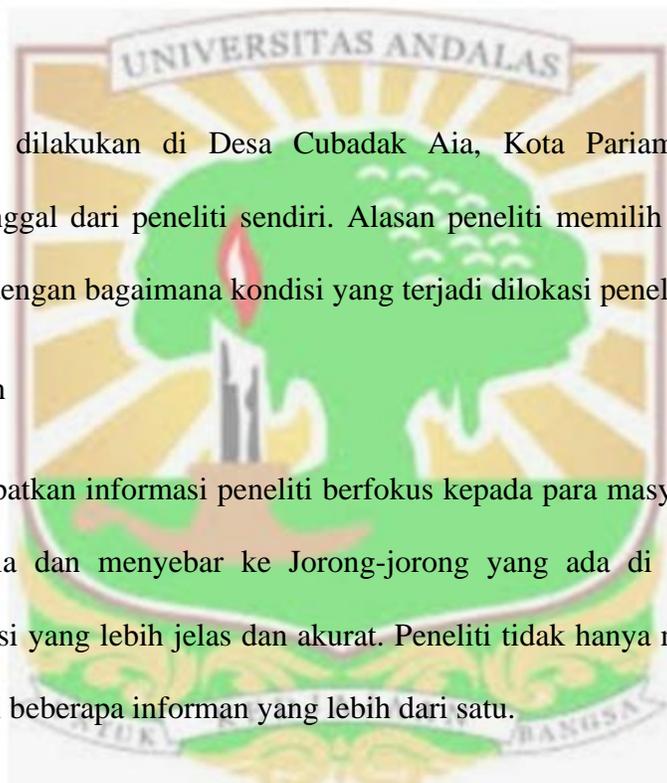
Penelitian ini dilakukan di Desa Cubadak Aia, Kota Pariaman, lokasi penelitian merupakan tempat tinggal dari peneliti sendiri. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena sudah paham dengan bagaimana kondisi yang terjadi di lokasi penelitian tersebut.

b. Penentuan informan

Dalam mendapatkan informasi peneliti berfokus kepada para masyarakat tertua yang ada di Desa Cubadak Aia dan menyebar ke Jorong-jorong yang ada di desa tersebut, supaya mendapatkan informasi yang lebih jelas dan akurat. Peneliti tidak hanya mencari satu informan, tetapi peneliti mencari beberapa informan yang lebih dari satu.

c. Teknik pengambilan data

Teknik pengambilan data dilakukan secara bertahap dengan mewawancarai beberapa informan, data yang peneliti kumpulkan merupakan hasil dari wawancara dengan informan di lapangan. Pengamatan, pencatatan, dan perekaman adalah hal penting dalam pengambilan data di lapangan, peneliti merekam saat mewawancarai dengan menggunakan alat rekam, peneliti juga



merekam menggunakan handphone, tujuan menggunakan alat perekam lebih dari satu adalah supaya kalau kurang jelas kata-katanya di perekam satu, maka didengarkan di alat perekam dua.

d. Analisis data

Analisis data yang diperoleh di lapangan dengan cara mendengarkan kembali rekaman hasil wawancara. Selanjutnya peneliti mencatat data pada kertas buram disetiap cerita yang didapatkan. Setelah itu, peneliti menyalin kembali data-data yang sudah didapatkan di lapangan.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai berikut:

BAB 1: 1.1 Latar Belakang, untuk menjelaskan tentang judul tersebut.

1.2 Rumusan Masalah, menjelaskan tentang masalah-masalah apa saja yang terdapat dalam desa tempat yang diteliti peneliti.

1.3 Tujuan Penelitian, untuk mengetahui apa saja mitos-mitos yang ada di desa tersebut.

1.4 Tinjauan Pustaka, untuk sebagai dukungan, membantu supaya latar belakang peneliti terlihat lebih jelas.

1.5 Landasan Teori, untuk sebagai rujukan teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang apa yang akan diteliti.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian, untuk mendapatkan hasil yang jelas.

